

Mendampingi Anak Menonton Televisi



SEORANG anak menonton film kartun di sela-sela waktu bermainnya di Kota Bandung, beberapa waktu lalu. Saat menonton televisi dan film, anak-anak sebaiknya ditemani orang tua sehingga jika ada informasi yang tidak mendidik dapat segera diberikan pengertian secara langsung pada anak.* DUDI SUGANDI/"PR"

DALAM suatu pelatihan tentang media literasi terhadap lima puluh orang siswa SMP di Jakarta pada Juli 2008 lalu, penulis menemukan fakta yang luar biasa mengenai kehadiran televisi. Hampir 80% siswa yang merupakan

anak-anak karyawan bank tersebut menjawab bahwa di rumah mereka terdapat tiga televisi, 20% lainnya memberikan jawaban beragam, yang jelas tidak satu pun yang menjawab hanya memiliki satu televisi di rumahnya. Bahkan ada beberapa yang melengkapi jawaban dengan memiliki satu ruangan khusus untuk menonton televisi plus fasilitas home theatre.

Pada umumnya, televisi di tempatkan di ruang keluarga, kamar, dan ruang makan. Hal ini menarik karena ternyata sekian banyak diskusi yang berlangsung mengenai media bernama televisi tak jua henti memberikan sekian banyak masalah baru di balik keuntungan mengonsumsinya.

Sementara mematikan atau menjauhkannya dari siklus hidup juga merupakan hal yang cenderung berat dilakukan di zaman ini, maka langkah yang efektif untuk dilakukan adalah pada upaya restriktif, yaitu mengatur jam menonton televisi, terutama pada anak-anak. Suatu analisis regresi yang dilakukan Warren (1999) memperlihatkan pola menonton anak ternyata bisa dikendalikan tatkala orangtua melibatkan diri secara aktif dalam proses pendampingan.

Artinya, peran orang tua tidak sekadar membatasi program-program yang boleh dan tidak boleh ditonton. Melainkan juga turut menyaksikan program yang ditonton anaknya, dan mengambil kesempatan untuk mendiskusikannya.

Oleh karena itu, kuncinya adalah pada bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak menonton televisi, atau dalam bidang media literasi. Hal ini di kenal dengan proses mediasi.

Mengapa media massa yang disorot (masih) televisi ? Jawabnya adalah karena aktivitas menonton televisi masih menjadi juara pertama atau dominan (81,8 %) dibandingkan dengan kebiasaan mengonsumsi media lainnya seperti mendengarkan radio, menonton film, dan membaca media cetak.

Pada saat budaya baca belum terbentuk, budaya menonton televisi sudah sangat kuat. Itulah hasil penelitian selama enam bulan, yang penulis lakukan bersama Santi Indra Astuti dan Ratri Rizki (2008). Penelitian ini memilih responden sejumlah orang tua di sebuah SD di Kodya Bandung. Hasil penelitian ini juga mendapati rendahnya reading habit baik orang tua maupun anak (36,4 % - 68,2 %).

Ketika menonton televisi, tayangan favorit keluarga adalah berita (63,3 %), sementara anak memfavoritkan kartun (72,7 %). Setidaknya ada tiga hal penting yang perlu disimak dalam menelaah interaksi antara anak dengan media massa, pertama adalah intervensi media terhadap kehidupan anak akan makin bertambah besar dengan intensitas yang semakin tinggi. Kedua, kehadiran orang tua dalam mendampingi kehidupan anak sehari-hari akan semakin berkurang akibat pola hidup masyarakat modern yang menuntut aktivitas di luar rumah. Ketiga, persaingan bisnis yang semakin ketat antarmedia dalam merebut perhatian khalayak termasuk anak-anak telah mengabaikan tanggung jawab sosial, moral, dan etika, serta pelanggaran hak-hak konsumen. Hal ini diperparah dengan sangat lemahnya

regulasi di bidang penyiaran. Berdasarkan sejumlah data tersebut, perlu dilakukan advokasi dalam bentuk penyuluhan kepada orang tua sehingga mediasi yang dilakukan benar-benar ideal.

Bentuk mediasi

Memaksakan anak untuk tidak menonton televisi bukan tindakan yang bijaksana untuk dilakukan. Apalagi bila anak tumbuh dan berkembang dalam sebuah lingkungan kompleks perumahan, di mana terdapat tetangga dan teman bermain seusia mereka. Anak bisa menonton bersama di rumah temannya sebagai pelampiasan tidak boleh menonton di rumah.

Untuk itu, orang tua perlu memahami bagaimana bentuk mediasi yang harus dilakukan, agar terdapat keteraturan dalam mengonsumsi televisi. Bentuk mediasi yang sejatinya dilakukan orang tua dalam mendampingi anak-anak menonton televisi antara lain meliputi tiga hal, yakni co-viewing yang berarti menonton televisi dengan anak-anak, aktivitas ini sebatas menemani anak dalam menonton televisi tanpa melibatkan kegiatan tersebut ke dalam bentuk diskusi ataupun percakapan.

Bentuk lainnya adalah active mediation yaitu bercakap-cakap dengan anak-anak mengenai apa yang ditayangkan di televisi (acara yang sedang ditonton bersama). Dalam hal ini diperlukan peranan aktif orang tua untuk merangsang anak menyatakan tanggapannya terhadap apa yang ditonton. Dengan demikian, orang tua bisa mengarahkan anak apabila terdapat hal negatif pada isi acara televisi.

Bentuk terakhir adalah restrictive mediation, yaitu menetapkan aturan dan pola berkenaan dengan pola menonton televisi anak-anak.

Dalam kajian lain, Rakhmani (2006) menyatakan bahwa tingkat melek media orang tua ternyata tidak berpengaruh terhadap kemungkinan orang tua memilih mediasi aktif. Sebagian besar orang tua yang menjadi responden Rakhmani justru cenderung memilih mediasi co-viewing (hanya sebatas menemani anak menonton). Faktor lain yang kemungkinan mempengaruhi adalah kesibukan orang tua bekerja, dan meninggalkan anak-anak di rumah dengan televisi. Dengan demikian, proses pendampingan yang ideal tidak terjadi.

Sementara itu, Lil, Voort dan Nikken (1992) mengidentifikasi parental guidance dalam tiga kategori, yakni restrictive guidance, meliputi pembatasan terhadap jumlah tontonan anak dan materi yang ditonton (misalnya, melarang menonton program tertentu). Kedua adalah evaluative guidance, meliputi diskusi seputar materi program dengan anak untuk membantu anak mengevaluasi moralitas tayangan (misalnya, menunjukkan hal-hal buruk yang dilakukan oleh para aktor dan karakterisasi kandungan program). Ketiga adalah unguided guidance (panduan yang tidak terfokus), melibatkan metode panduan yang nonspesifik, seperti co-viewing dengan anak-anak dan mendiskusikan program dengan anak-anak. Menonton bukan karena orang tua peduli pada hasil positif program pada anaknya, tetapi karena orang tua dan anak sama-sama menikmati program tersebut.

Orang tua

Orang tua tetap memiliki peran yang luar biasa penting pada rangkaian pesan acara televisi yang ditonton anak-anak. Namun sayangnya, tidak semua orang tua memiliki waktu, kepedulian, dan peka terhadap masalah ini, terutama orang tua (ayah dan ibu) yang sudah terlalu sibuk dengan berbagai urusan pekerjaan dan menyerahkan sepenuhnya pengawasan anak dan keberlangsungan rumah tangga kepada pembantu.

Berkaitan dengan fungsi dan eksistensi media massa, terutama televisi, orang tua memiliki pandangan yang beragam. Sebagian orang tua berada pada cognitive effect concern. Pada posisi ini orang tua yang cenderung berkepentingan dengan efek kognitif media akan mendiskusikan kandungan program dengan anak-anak mereka.

Di sisi lain, ada orang tua yang lebih cenderung pada behavioral effect concern. Dalam hal ini orang tua cenderung berkepentingan dengan efek behavioral, sehingga mereka cenderung memediasi dan memfokuskan kontrol mereka dengan cara membatasi waktu dan jenis program yang ditonton (Ableman, 1990). Dalam penelitian yang penulis dan

kawan-kawan lakukan, ibu masih merupakan pendamping yang paling dominan di tengah keluarga. Perannya selaku pendamping terutama terlihat ketika mendampingi anak menonton kartun.

Padangan lainnya adalah no effect, yaitu orang tua yang cenderung menganggap televisi tak punya efek apa pun, apakah itu menguntungkan atau merugikan, tidak memiliki sikap apa pun berkaitan dengan media. Jadi, terserah anak saja mau menonton kapan, dan apa saja.

Pro dan kontra terhadap televisi akan selalu ada, termasuk tentang bagaimana gaya pendampingan orang tua terhadap anak dalam menonton televisi. Orang tua juga bebas dalam menyesuaikan bagaimana bentuk mediasi yang akan diterapkan, sekaligus bebas menentukan bagaimana pandangan mereka terhadap televisi. Namun, jika orang tua menonton televisi dan film dengan anak-anaknya, mereka bisa menyediakan pandangan lain untuk menjelaskan, mengubah, memodifikasi, atau menyangkal informasi yang diterima oleh anak-anaknya (Van Erva, 1998). Tentunya, hal ini lebih baik daripada membiarkan anak "bersenang-senang" sendiri dengan televisi dan menyalahkan televisi. (Rita Gani, dosen Ilmu Jurnalistik Fikom Unisba/pegiat di Bandung School of Communication Studies)***

Sumber:

Pikiran Rakyat, 11 Juli 2009

<http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=85909>